



**PENILAIAN AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI
SE KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Ninit Indah Sari

3101412113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PENILAIAN AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI SE KABUPATEN KENDAL” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Kamis*

Tanggal : *19 Mei 2016*

Dosen Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

Dosen Pembimbing II



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juni 2016

Penguji I



Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19691210 200501001

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 197301311999031002

Mengetahui,

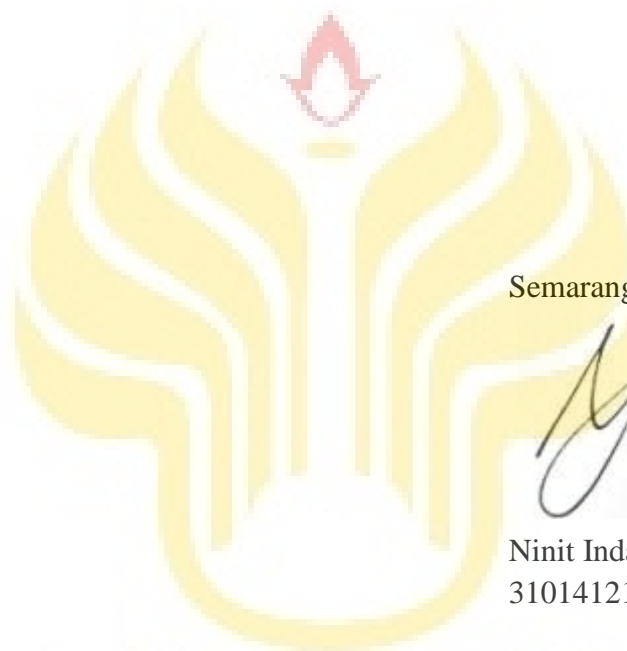
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 18 Mei 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ninit Indah Sari', is written over a light grey rectangular background.

Ninit Indah Sari
3101412113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Dalam mengajar, ada hal yang lebih penting daripada kepintaran, yaitu cara kita memberikan pelajaran yang membuat murid merasa bahwa belajar itu menyenangkan. –Butet Manurung-*
- ❖ *Bahagia hidup dapat diraih dengan cara mengiklaskan yang tak bisa kita miliki dan mensyukuri yang sudah dimiliki. –Penulis-*

PERSEMBAHAN

Atas berkat dan rahmat Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. *Kedua orang tua saya tercinta yang sangat hebat Bapak Karseno dan Ibu Muzayanah, yang senantiasa menyayangi, mendoakan saya disetiap sujudnya, dan mengasuh saya sampai sekarang.*
2. *Mbak saya yang paling cantik Siti Rohmatun, S.Kep., Ns. , dan adik saya yang paling ganteng Riyan Alfarizi.*
3. *Para manusia kece lek-lek, sahabat dan dedek-dedek tercinta saya di Hima Sejarah 2013 dan 2014, yang selalu membully, menasihati, menolong, memberikan tawa, dan pengalaman yang luar biasa.*
4. *Sahabat-sahabat ku SPARTA rombel C sejarah angkatan 2012, beberapa dedek emez tingkatsaya di Jurusan Sejarah angkatan 2013, dan para wanita cantik Kos Pink.*
5. *Almamater ku UNNES*

SARI

Sari, Ninit Indah. 2016. *Penilaian Afektif dan Psikomotori Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kabupaten Kendal. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Romadi, S.Pd., M.Hum.*

Kata kunci : Penilaian Afektif, Penilaian Psikomotorik, Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Sejarah.

Tahapan akhir dari pembelajaran adalah adanya penilaian, yang dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran. Penilaian hendaknya dilakukan dalam tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Penilaian afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran perlu dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah dapat tersampaikan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengembangan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik, (2) mengetahui pengimplementasian penilaian afektif dan psikomotorik, (3) pengolahan data hasil penilaian afektif dan psikomotorik menjadi nilai raport pada pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMA N 1 Kendal, SMA N 1 Boja, SMA N 1 Pegandon, SMA N 1 Cepiring, dan SMA N 1 Rowosari. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru-guru sejarah, Waka Kurikulum, dan peserta didik di SMA negeri di Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis model Miles dan Huberman, yang mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian afektif dan psikomotori dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh pihak sekolah dan pemerintah, dengan bentuknya daftar cek dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Pelaksanaan penilaian afektif di kelas tidak sepenuhnya dilakukan setiap pertemuan, teknik penilaian yang sering dilakukan guru sejarah adalah observasi. Sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, meskipun nilai sikap diambil dari nilai observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal, namun guru sejarah lebih banyak menggunakan teknik observasi. Kemudian untuk penilaian psikomotorik dilakukan setiap satu kali dalam satu KD, dengan mengambil nilai praktik, proyek dan portofolio, namun untuk nilai portofolio jarang dilakukan oleh guru. Dalam mengolah data hasil penilaian afektif, di SMA negeri yang menggunakan KTSP guru sejarah mengambil nilai rata-rata, sedangkan di SMA negeri yang menggunakan Kurikulum 2013 nilai yang paling besar. Sementara itu, dalam mengolah nilai psikomotorik, guru sejarah mengambil nilai yang sering muncul untuk dijadikan nilai keterampilan di raport.

ABSTRACT

Sari, Ninit Indah. 2016.*Affective and Psychomotor Assessment History Learning in State Senior High School Kendal Regency.* Department History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Lecturer 1. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Lecturer 2 Romadi, S.Pd., M.Hum.

Key Words: Affective Assessment, Psychomotor Assessment, History Assessment Process in Senior High School

The final stage of the study is the assessment, which is implemented to determine the objectives' achievement of the study. In the all studies, including Historical study, the assessment should be carried out in three areas, namely affective, cognitive, and psychomotor. On the study, affective and psychomotor assessment needs to be done so that the values contained in the historical material can be delivered to the students. The aims of this research are (1) to determine the instrumental development of the affective and psychomotor assessment, (2) to determine the implementation of the affective and psychomotor assessment, (3) to determine the data tabulation of the affective and psychomotor assessment result into score of report card on Historical study.

This research used qualitative descriptive method. The research was held in SMA N 1 Kendal, SMA N 1 Boja, SMA N 1 Pegandon, SMA N 1 Cepiring, and SMA N 1 Rowosari. The informant of this research were History teacher, Vice of curriculum, and the students of State Senior High Schools in Kendal Regency. The techniques of collecting data were observation, interview, and documentation. To verify the validity of the research result, the researcher used triangulation technique, which has three kinds of test. They are source triangulation, technique triangulation, and theory triangulation. Data analysis technique used Miles and Huberman analysis model, which includes 4 kinds, namely data collection, data reduction, data realization, and making conclusion.

The results of this research indicate that in the Historical study, the instrumental development of affective and psychomotor assessment is conducted by the school and government in form of checklist within indicators that have been determined. The implementation of class affective assessment is not fully performed in each meeting, the history teacher oftenly uses observation to give an assessment. Schools which are using 2013 curriculum, eventhough attitude assessment takes from observation, self assessment, peer assessment and journal, the teacher does observation more than others. Then, for psychomotor assessment, it is held once in every Standard Competence with taking for practice, project, and portfolio score. However, the teacher rarely takes the portfolio score. In processing the result of affective assessment, the history teachers in school which uses School Based Curriculum take the mean score and those in school which uses 2013 Curriculum take the highest score. Meanwhile, in processing psychomotor score, the history teachers take the mode of the score for skill score on a report card.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penilaian Afektif dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kabupaten Kenal”. Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, dapat selesai dengan baik berkat bimbingan, motivasi, dorongan, dan semangat dari beberapa pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis memberikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.,selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Admaja, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S, M.Pd., dan Romadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan

bimbingan, dukungan, arahan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Semua Dosen dan Karyawan Jurusan Sejarah yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala Sekolah SMA N 1 Boja, SMA N 1 Pegandon, SMA N 1 Cepiring, SMA N 1 Kendal, dan SMA N 1 Rowosari, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan memberikan data informasi dari sekolah yang berkaitan dengan judul penelitian.
7. Guru-guru Sejarah Moh. Usman, S.Pd., Retno Suminar, S.Pd., Purwanto, S.Pd., Sri Puji Lestari, S.Pd., Syari'ah, S.Pd., Dra. Tri Istini, dan Drs. Tjiptoro, M.Pd., yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi dalam penelitian skripsi penulis.
8. Para Waka Kurikulum dan peserta didik yang juga telah memberikan informasi dalam penelitian skripsi penulis.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 15 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRAC.....	vii
PRAKAT.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Batasan Istilah.....	15

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	19
A. Deskripsi Teoritis	19
1. Hakikat Pembelajaran Sejarah	19
2. Pembelajaran Sejarah	21
3. Penilaian Pembelajaran Sejarah	24
4. Penilaian Afektif	28
5. Proses Penilaian Afektif	30
6. Pengolahan Hasil Penilaian Afektif	34
7. Penilaian Psikomotorik	38
8. Proses Penilaian Psikomotorik	39
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Latar Penelitian	50
B. Fokus Penelitian	51
C. Teknik Pengambilan Cuplikan	53
D. Sumber Data	57
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	60
1. Observasi	61
2. Wawancara	64
3. Dokumen	66
F. Uji Keabsahan Data	66
G. Teknik Analisis Data	70

1. Pengumpulan Data	71
2. Reduksi Data	72
4. Penyajian Data.....	72
5. Penarikan Kesimpulan.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	74
1. SMA Negeri 1 Pegandon	75
2. SMA Negeri 1 Boja	77
3. SMA Negeri 1 Kendal	80
4. SMA Negeri 1 Cepiring.....	83
5. SMA Negeri 1 Rowosari.....	85
B. Hasil Temuan	87
1. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif dan Psikomotorik	87
3. Pengimplementasian Penilaian Afektif dan Psikomotorik	96
4. Pengolahan Nilai Afektif dan Psikomotorik Menjadi Nilai Report Peserta Didik	107
C. Pembahasan.....	112
1. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif dan Psikomotorik ...	112
2. Pengimplementasian Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah	116
3. Pengolahan Nilai Instrumen Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah Menjadi Nilai Report Peserta Didik.	127
BABVPENUTUP.....	131

A. Simpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	136



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Guru.....	58
Tabel 3.2 Daftar Waka Kurikulum	59
Tabel 3.3 Daftar Peserta Didik.....	59



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir.....	49
3.1. Teknik Analisi Data	71
4.1 Tampak dari Depan SMA N 1 Pegandon.....	77
4.2 Tampak dari Depan SMA N 1 Boja.....	79
4.3 Tampak dari Depan SMA N 1 Kendal	82
4.4 Tampak dari Depan SMA N 1 Cepiring.....	85
4.5 Tampak dari Depan SMA N 1 Rowosari	87



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	137
2. Daftar Narasumber	141
3. Hasil Pengamatan	143
4. Transkrip Wawancara Guru.....	178
5. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum	204
6. Transkrip Wawancara Siswa	212
7. RPP.....	216
8. Daftar Nilai Sikap.....	226
9. Daftar Nilai Keterampilan	228
10. Format Raport Siswa.....	229
11. Foto Kegiatan	236
12. Surat-Surat.....	243



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran didalamnya mengandung dua kegiatan, yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Sukiman (2012:10) kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik yang berinteraksi dengan lingkungan belajar, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru yang merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengawasi, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu dari peran guru tersebut adalah mengevaluasi.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, yang akan menjadi informasi untuk mengambil keputusan-keputusan. Serangkaian kegiatan yang dimaksud dalam evaluasi tersebut adalah penilaian, jadi penilaian merupakan bagian dari evaluasi, sedangkan dalam penilaian terdapat kegiatan pengukuran yang dilakukan dengan adanya tes. Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi dan penilaian (Sukiman, 2012:4-7).

Penilaian merupakan kegiatan atau proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan berbagai informasi menyeluruh berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang akan digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan yang digunakan sebagai pertimbangan dalam

pembelajaran. Informasi yang menyeluruh dimaksudkan mencakup tiga aspek penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran salah satunya yaitu adanya perubahan yang dialami peserta didik dalam hal tingkah-laku untuk menjadi lebih baik. Tujuan yang hendak dicapai ini meliputi dari proses pembelajaran sampai hasil belajar peserta didik. Sementara itu, menurut Aman (2011:34) tujuan pembelajaran sejarah yaitu adanya nilai nasionalisme yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Tujuan tersebut akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan dengan mengacu pada tujuan kurikulum yang salah satunya adalah untuk pembentukan nilai nasionalisme.

Menurut Sudjana (2009:4) terdapat beberapa fungsi dari penilaian, yaitu sebagai alat untuk mengetahui tercapai dan tidaknya tujuan instruksional, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua peserta didik yang didalamnya memuat kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi. Sementara, menurut Arikunto (2009:10) beberapa fungsi penilaian yaitu penilaian digunakan untuk mengadakan seleksi dan penilaian terhadap peserta didik, penilaian berfungsi sebagai diagnostik digunakan untuk mengadakan diagnosa terhadap peserta didik tentang kelemahan dan kelebihan dari peserta didik, untuk menentukan posisi dari peserta didik di dalam sebuah kelompok.

Menurut Arifin (2012:15) tujuan penilaian yaitu (1) untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik, (2) mengetahui bakat minat, motivasi, dan sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (3) mengetahui kemajuan dan kesaiaan hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan standar kompetensi dasar yang sedang diterapkan di sekolah, (4) mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (5) untuk memilih dan menentukan jurusan sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menempatkan peserta didik pada potensi yang peserta didik miliki, (7) menentukan kenaikan kelas. Semua tujuan tersebut bisa terlaksana dengan baik, apabila guru melakukan penilaian dengan baik pula, sehingga hasil yang akan didapat dari penilaian akan maksimal.

Guru sebaiknya mampu melaksanakan penilaian dengan terampil, agar dapat diketahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dikelas. Menurut Usman (2009:12) kegiatan penilaian ini harus dilakukan secara terus-menerus, sehingga informasi yang nanti akan didapat dari penilaian tersebut merupakan hasil keseluruhan pembelajaran, nantinya akan dijadikan umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih optimal.

Peran pembelajaran sejarah tidak hanya penyampaian sebuah materi untuk memenuhi kebutuhan kurikulum saja, namun akan lebih baik apabila dilakukan dengan adanya penyampaian nilai-nilai nasionalisme. Menurut Aman (2011:14) sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajarkan *man of action* tentang cara orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan tertentu,

pilihan-pilihan yang dibuatnya, keberhasilan dan kegagalan mereka. Materi-materi sejarah yang diajarkan guru untuk peserta didik salah satunya mengandung pengalaman-pengalaman dari para tokoh yang mempunyai pengaruh besar di dunia termasuk Indonesia. Pengalaman-pengalaman itulah yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran hidup dalam berbangsa dan bernegara sekarang ini. Oleh karena itu, guru sejarah harus pandai dalam menyampaikan materi sejarah agar nilai-nilai yang terkandung didalam sejarah itu sendiri dapat tersalurkan dan diterima oleh peserta didik.

Menurut Aman (2011:35) materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan pantang menyerah. Pengajaran nilai-nilai tersebut yang dapat menjadi pendidikan karakter bangsa Indonesia bagi peserta didik yang menjadi harapan pendidikan di Indonesia saat ini. Pembelajaran seperti itu bertujuan agar para penerus bangsa Indonesia tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dimasa lampau yang kemudian akan merugikan bangsa. Hal semacam ini dapat dijadikan sebagai kekuatan mata pelajaran sejarah. Makna dari pembelajaran sejarah yang baik tersebut, akan lebih maksimal apabila diimbangi dengan proses penilaian yang baik pula. Untuk melakukan penilaian pembelajaran sejarah, guru sebaiknya tidak hanya melakukan penilaian dalam ranah pengetahuan atau ranah kognitif saja, akan tetapi ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) perlu dinilai. Penilaian dalam tiga ranah inilah yang nantinya akan menjadi penyaluran pembelajaran materi-materi sejarah akan lebih maksimal dan bermakna.

Penilaian afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah tersebut hanya sebatas dilakukan untuk pemenuhan pengisian raport. Padahal penilaian afektif berhubungan dengan sikap dan tindakan dari peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, untuk penilaian psikomotorik dapat membentuk kemampuan dalam pembelajaran. Kedua ranah penilaian tersebut juga berkaitan dengan prestasi peserta didik, karena prestasi yang baik akan dipandang lebih baik apabila sikap dan kemampuan baik pula. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan dan keterampilan guru sejarah untuk bisa melakukan penilaian bidang sikap dan keterampilan dalam pembelajaran sejarah, dengan begitu tujuan pembelajaran sejarah bisa terlaksana dengan baik dan berhasil.

Keseluruhan proses pembelajaran sejarah, guru sejarahlah yang mempunyai peran penting. Salah satunya yaitu mempunyai tanggung jawab akan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran. Sebagai pelaksana dari awal sampai akhir proses penilaian, guru dituntut untuk melakukannya dengan prosedur yang sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan dengan teknik-teknik penilaian yang disarankan oleh pemerintah atau dengan kreatifitas guru sendiri. Semua itu bisa digunakan guru untuk mendukung proses penilaian tersebut, sehingga akan didapat hasil yang lebih bermakna bagi semua pihak, baik guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Teknik-teknik pelaksanaan penilaian dijelaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus yang akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan kriteria penilaian. Kemudian guru mengembangkan instrumen

yang dilengkapi dengan pedoman penskoran dan memilih teknik yang akan digunakan guru sesuai dengan indikator penilaian. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal, dengan instrumen penilaian dapat berupa daftar cek dan skala penilaian yang disertai rubrik, serta jurnal yang berupa catatan dari guru. Kemudian untuk penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Pengelolaan nilai hasil belajar peserta didik akan dianalisis oleh guru yang kemudian akan dikembali kepada peserta didik apabila perlu adanya perbaikan atau hal semacam ini sering disebut dengan remedial. Remedial berguna sebagai perbaikan nilai hasil belajar peserta didik. Pelaporan hasil nilai keseluruhan dalam satu semester akan diberikan baik kepada kepala sekolah dan pihak lain salah satunya orang tua peserta didik, setelah nilai diakumulasikan. Penilaian afektif dan psikomotorik diakumulasikan dalam bentuk deskripsi kompetensi indikator yang sudah ditentukan kurikulum.

Menurut Sudjana (2009:31) tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, ketika dihadapkan pada objek tertentu, sedangkan tipe belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah adanya pengalaman belajar tertentu. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang akan didapatkan ketika guru melakukan penilaian afektif dan psikomotorik. Penilaian dalam hal afektif (sikap), guru bisa mengetahui bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah mendapatkan materi sejarah. Sedangkan dalam ranah psikomotorik

(keterampilan), diharapkan peserta didik mampu membuat *output* dari proses pembelajaran sejarah. Seterusnya yang telah didapat oleh peserta didik akan bisa dikembangkan lagi oleh peserta didik. Di dalam pembelajaran sejarah mengandung materi-materi yang akan terus diperbaharui menyesuaikan perkembangan zaman ketika ditemukan fakta baru, sehingga diharapkan adanya proses kritis dari peserta didik.

Kurikulum KTSP bersifat desentralisasi, artinya pengambilan kebijakan pendidikan ditentukan sendiri oleh pemerintahan daerah. Kewenangan penyelenggaraan pendidikan berada ditangan pemerintahan Kota dan Kabupaten, sehingga penyelenggaraan pendidikan akan diwarnai berbagai kebijakan yang berbeda-beda ditiap daerah. Walaupun terjadi banyak warna dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah di beberpaa daerah, namun tetap pada garis yang dijadikan sebagai pembatas atau panduan yaitu SNP (Standar Nasional Pendidikan). Di dalam SNP ini terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berahlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis”. Dari fungsi pendidikan nasional tersebut, dijadikan landasan untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Fungsi pendidikan nasional yaitu sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, dan selanjutnya akan menjadi acuan penilaian yang dilaksanakan oleh guru.

Kurikulum yang digunakan SMA negeri di Kabupaten Kendal sebagian besar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum KTSP di dalamnya menjelaskan bahwa guru diberi kebebasan dalam pelaksanaan yang akan dilakukan oleh guru dalam penilaian. Keberagamana akan tercipta disetiap sekolah, bahkan dalam satu sekolah apabila terdapat dua atau tiga guru sejarah, dalam menilai sikap dan keterampilan pembelajaran bisa berbeda. Terlebih standar sekolah di suatu wilayah kabupaten atau kota berbeda-beda, seperti di Kabupaten Kendal ada sekolah yang dikategorikan sebagai mantan sekolah RSBI, SSN, Sekolah Mandiri. Hal tersebut pun mampu mempengaruhi pelaksanaan penilaian, baik karena sarana dan prasarannya atau peserta didiknya. Perbedaan inilah, yang nantinya akan bisa digunakan semua pihak sebagai perbaikan demi kemajuan pendidikan.

Sementara itu, sejak tahun 2013 yaitu tepatnya ketika kurikulum baru dikeluarkan yang diberi nama Kurikulum 2013. Namun, penerapan Kurikulum 2013 tersebut hanya berjalan selama satu semester saja. Ditariknya Kurikulum 2013 berdampak dengan adanya keberagaman penggunaan kurikulum di SMA negeri di Kabupaten Kendal, yaitu terdapat SMA yang menggunakan KTSP

atau kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri, didalamnya sudah dijelaskan tentang standar penialain yang mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus ada pada tiap indikator semua mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran sejarah. Tiga ranah tersebut jelas harus dilaksanakan oleh guru, karena dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kompetensi inti dan kompetensi dasar harus mengandung tiga penilaian tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib yaitu kelompok A dan B, serta kelompok mata pelajaran peminatan yaitu kelompok C. Mata pelajaran sejarah masuk kedalam kelompok A mata pelajaran wajib, dan kelompok C matapelajaran peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

Di Kabupaten Kendal terdapat 31 SMA dan MA baik yang berstatus negeri maupun swasta, untuk SMA dan MAN negeri di Kabupaten Kendal terdapat 14 sekolah yang tersebar di wilayah Kabupaten Kendal. Dari 14 SMA yang berstatus negeri, 4 masih memakai Kurikulum 2013 yaitu SMA Negeri 1 Kendal, SMA Negeri 1 Weleri, SMA Negeri 1 Kaliwungu, dan SMA Negeri 1 Boja. Dua diantara 4 sekolah tersebut merupakan mantan sekolah RSBI yaitu SMA Negeri 1 Kendal da SMA Negeri 1 Boja, sehingga dari awal pergantian kurikulum sudah menggunakan Kurikulum 2013, dan untuk SMA Negeri 1 Weleri dan SMA Negeri 1 Kaliwungu ditunjuk sebagai sekolah percontohan,

sehingga sampai sekarang keempat sekolah tersebut masih menggunakan Kurikulum 2013. Sisanya 10 SMA menggunakan kurikulum KTSP yaitu SMA Negeri 1 Rowosari, SMA Negeri 1 Gemuh, SMA Negeri 1 Cepiring, SMA Negeri 1 Pegandon, SMA Negeri 2 Kendal, SMA Negeri 1 Limbangan, SMA Negeri 1 Singorojo, SMA Negeri 1 Sukorejo, SMA Negeri 1 Patean, dan MAN Kendal. SMA negeri dalam pelaksanaan penilaian akan menggunakan prosedur sesuai dengan standar penilaian dalam kurikulum. Oleh karena itu, sebagian besar SMA negeri melaksanakan penilaian pembelajaran baik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan beragamnya tingkat standar sekolah di Kabupaten Kendal, maka penilaian yang dilakukan guru juga bisa beragam.

SMA yang berstatus negeri di Kabupaten Kendal sejak tahun 2015 diterapkan lima hari jam kerja/sekolah dengan kata lain hari Sabtu dan Minggu kegiatan belajar mengajar diliburkan. Hal ini mempunyai dampak yang kurang baik terhadap pembelajaran sejarah dikelas. Guru merasakan ketika mengajar di jam-jam akhir atau pada jam siang dan sore, murid kurang berkonsentrasi terhadap materi yang sedang diajarkan guru dikelas. Empat SMA negeri di Kabupaten Kendal melaksanakan penilaian yang terdiri dari penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik, sedangkan 10 SMA negeri di Kabupaten Kendal yang masih menggunakan kurikulum KTSP hanya melaksanakan penilaian dalam ranah afektif dan kognitif, dengan kata lain tidak melaksanakan penilaian psikomotorik.

SMA negeri yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Kendal, menjalankan penilaian dalam pembelajaran sejarah dalam tiga ranah, yaitu

afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal positif dari penerapan Kurikulum 2013 bagi guru sejarah, memberikan keuntungan guru dalam pembelajaran di kelas dengan dibantu keaktifan dari peserta didik, dengan adanya lebih banyak kegiatan diskusi kelompok. Indikator untuk penilaian afektif, guru menilai peserta didik dalam hal bagaimana peserta didik menghargai pendapat dari peserta didik lainnya, sopan dan santun baik dengan guru maupun temannya, jujur dalam melakukan ujian atau ulangan. Semua indikator tersebut dinilai dengan cara pengamatan yang dilakukan oleh guru ketika waktu pembelajaran di kelas. Penilaian psikomotorik, diambil dari hasil tugas-tugas yang diberikan guru, seperti jurnal, portofolio, tugas mandiri, dan diskusi di dalam kelas. Untuk pengelolaan nilai, nilai afektif hasilnya diakumulasikan dalam bentuk huruf dari A yang berarti sangat baik sampai E yang berarti sangat buruk. Kemudian dalam pengelolaan nilai psikomotorik, beberapa hasil yang diambil guru akan dikonversikan dalam bentuk angka, jenjangnya mulai dari 1 berarti terendah sampai 4 yang berarti tertinggi.

Penilaian afektif yang dilakukan SMA negeri yang masih menggunakan kurikulum KTSP di Kabupaten Kendal dilakukan guru sejarah pada saat proses pembelajaran di kelas. Penilaian diambil dalam satu KD dengan sampel yaitu aktifitas selama KBM. Pelaksanaan penilaian afektif dilakukan guru dengan cara menilai kehadiran, ketepatan mengumpulkan tugas, sistematika dan isi tugas dari peserta didik, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Indikator nilai afektif yang ditetapkan sekolah tidak terlalu diperhatikan karena penilaian afektif diserahkan kembali pelaksanaannya kepada guru, sehingga

antar guru sejarah dapat berbeda. Instrumennya yang digunakan guru sejarah untuk menilai afektif berupa skala penilaian, dengan skala nilai 1 sampai 4.

Sekolah yang akan diteliti adalah 5 dari 14 SMA negeri yang ada di Kabupaten Kendal. Lima sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Kendal yang terletak di jalan Sukarno-Hatta Kendal di desa Purwoketo, SMA Negeri 1 Boja yang berada di jalan raya Bebegan nomor 203 Boja di desa Bebegan, SMA Negeri 1 Cepiring berada di jalan Sri Agung 57 Cepiring di desa Cepiring, SMA Negeri 1 Pegandon berada di jalan raya Puta Pegandon di desa Pegandon, dan SMA Negeri 1 Rowosari yang berada di jalan Bahari KM. 5 Rowosari di desa Tambakrejo. Pengambilan sampel tersebut didasari pada peringkat rata-rata angka kelulusan untuk jurusan IPA dan IPS SMA sederajat pada tahun ajaran 2014/2015 di Kabupaten Kendal. Dari peringkat rata-rata kelulusan tersebut dapat diklarifikasikan menjadi 3 golongan yaitu tinggi, tengah, dan bawah, kemudian diambil SMA per golongan tersebut sebagai sampel penelitian.

Pentingnya penilaian dalam pembelajaran sejarah, terutama penilaian sikap dan keterampilan untuk mata pelajaran sejarah, maka peran guru dalam melaksanakan penilaian juga sangat penting. Proses penilaian dari awal pembuatan instrumen, pelaksanaannya dengan menggunakan beberapa teknik, sampai dengan pengelolaan hasil nilai yang nantinya akan dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik harus baik dan mendapatkan hasil yang efektif, sehingga dari kondisi di SMA Negeri se Kabupaten Kendal tersebut peneliti ingin mengkaji tentang proses penilaian dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan nilainya. Peneliti tertarik

untuk membuat skripsi dengan mengangkat judul Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri se Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagi berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal ?,
2. Bagaimanakah implementasi penilian afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal ?,
3. Bagaimanakah pengelolaan hasil penilaian afektif dan psikomotorik menjadi hasil raport dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengembangan instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui implementasi penilaian afektif dan psikomotorik dalam pembelajarah sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal.

3. Untuk mengetahui pengelolaan hasil penilaian afektif dan psikomotorik menjadi hasil raport dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal dengan mengetahui hasil belajar yang peserta didik dapatkan. Serta dapat menjadi pemacu untuk peserta didik agar meningkatkan prestasi yang lebih baik dalam bidang akademik dan non akademik.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada guru dalam hal proses penilaian afektif dan psikomotorik, agar proses penilaian dua ranah tersebut tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan nilai raport saja, tetapi menjadi kewajiban guru untuk mengembangkan penilaian pembelajaran sejarah menjadi lebih baik.
- 2) Memberikan informasi kepada guru tentang pengembangan instrumen penilaian, mengembangkan pelaksanaan penilaian sikap dan keterampilan dengan beberapa teknik penilaian dalam pembelajaran sejarah yang lebih baik. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk guru tentang standar penilaian kurikulum pada mata pelajaran sejarah di sekolah lain.

c. Manfaat bagi sekolah

Untuk perbaikan lebih baik sistem penilaian pembelajaran di sekolah, dan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Serta sebagai perbandingan dengan sekolah lain untuk dijadikan pedoman perbaikan yang lebih baik dalam menyusun penilaian tiga ranah terutama ranah afektif dan psikomotorik.

2. Manfaat teoretis

a. Untuk menambahkan pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan penelitian kualitatif dan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya untuk guru sejarah dan peneliti. Sumbangan tersebut berupa referensi tambahan dalam hal pelaksanaan penilaian pembelajaran sejarah dalam ranah sikap dan keterampilan, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru sejarah.

b. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian yang lain dimasa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari ketidak jelasan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian. Selain itu, untuk mempermudah pembaca agar dapat memahami gagasan dari objek-objek penelitian, oleh karena itu peneliti perlu memberikan penegasan istilah atau batasan istilah. Adapun istilah-istilah yang dipertegas sebagai berikut.

1. Penilaian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penilaian adalah proses, cara, perbuatan meniai ; pemberian nilai Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dari proses dan hasil belajar peserta didik yang akan digunakan untuk mengambil keputusan-keputusan dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2009:3) penilaian proses belajar adalah proses untuk mendapatkan nilai dari kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kemudian, penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar peserta didik yang sudah dilaksanakan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan oleh guru.

Menurut Sarwiji Suwandi (2010:9) penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Dapat disimpulkan bahwa penilaian berarti kegiatan memberi nilai yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan dalam pembelajaran di kelas untuk mendapatkan informasi-informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan dalam pembelajaran. Keputusan-keputusan tersebut, seperti : perbaikan hasil belajar peserta didik, kenaikan kelas, dan pengembangan pembelajaran yang lebih baik lagi.

2. Afektif

Menurut Suryani dkk. (2012:168) aspek afektif merupakan sikap. Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai

gambaran kepribadiannya. Sikap berhubungan dengan pergaulan, sehingga sikap berkaitan dengan cara merespon suatu objek oleh seseorang. Menilai sikap sehingga sangat diperlukan. Selain itu, sikap juga dapat dibentuk dan memerlukan adanya perbaikan, sehingga perilaku atau tindakan yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukiman (2012:67) dalam hubungannya dengan hasil belajar, hal yang dinilai bisa berupa minat, sikap, dan nilai-nilai dari individu.

3. Psikomotorik

Psikomotorik merupakan kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang, yang nampak pada tingkah laku. Menurut Suryani dkk (2012:168) kepribadian ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam program tertentu, ditentukan dengan baik-buruknya kepribadian. Indikator yang ditentukan untuk menilai ranah psikomotorik yaitu keterampilan atau *skill* dan kemampuan seorang individu dalam menangkap dan bertindak apa yang sedang ia terima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

4. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Mulyasa (2009:21) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yaitu sekolah dan satuan pendidikan. KTSP ini memberikan kebijakan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing,

sehingga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri sistem pembelajaran.

5. Kurikulum 2013

Menurut Fadillah (2014:16) Kurikulum 2013 yang diterapkan sejarah tahun pelajaran 2013/2014 dan merupakan pengembangan dari kurikulum yang diterapkan sebelumnya yaitu KTSP dan KBM. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peningkatan kemampuan yang meliputi aspek kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran *saintific* atau pembelajaran ilmiah dalam semua mata pelajaran.

6. Pembelajaran Sejarah

Menurut Aman (2011:2) pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar mengajar yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air, dengan tugas pokoknya yaitu membangun karakter peserta didik. Mempelajari sejarah berarti belajar menelaah tentang asal-usul perkembangan dan peranan masyarakat di masa lampau yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Pemahaman sejarah memberikan kita pengetahuan tentang masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan akan menjadi nilai edukatif terhadap kehidupan masa kini untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran mengandung dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Menurut Morgan dalam Baharuddin (2009:14) belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai akibat dari terjadinya latihan atau adanya pengalaman dalam hidup. Perubahan terjadi dalam hal pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya. Belajar mempunyai fungsi yang sangat penting bagi setiap orang. Belajar dapat menjadikan seseorang meningkatkan kemampuan diri seperti kemampuan memahami, menguasai.

Sementara itu, menurut Suryani dkk (2012:37) mengajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam usaha membimbing, mengorganisasi lingkungan yang berhubungan dengan peserta didik, pengetahuan, dan bahan pembelajaran untuk peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif. Kegiatan mengajar pada hakikatnya yaitu proses pengaturan dalam situasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari proses pengaturan ini, diharapkan guru dapat menjadi organisator kegiatan belajar peserta didik dan

mampu memanfaatkan lingkungan belajar baik diluar kelas maupun di dalam kelas yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di dalamnya terdapat peserta didik dan guru sebagai subjek dan objek kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai dari tujuan pembelajara itu sendiri. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila peserta didik aktif baik dari segi fisik dan pikiran. Karena, pada hakikatnya belajar merupakan adaya perubahan setelah melakukan kegiatan. Sedangkan komponen yang ada dalam pembelajaran meliputi tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar dan mengajar, metode, media atau alat peraga, sumber, dan evaluasi (Suryani dan Agung,2012:36)

Sejarah merupakan peristiwa atau kejadian masa lampau yang mampu merubah sebuah peradaban. Terdapat beberapa aspek dalam peristiwa tersebut, seperti politik, ekonomi, sosial, kultural, dan religius yang berkembang dalam kehidupan manusia. Menurut Kochhar (2008:44) sejarah juga berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, pembelajaran ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengembangkan wawasan hubungan antar manusia, nilai-nilai sosial, dan perilaku sosial kepada peserta didik. Dapat dikatakan pembelajaran sejarah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai objeknya, dengan tujuannya mengembangkan peserta didik dalam pengetahuan dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah, seperti nilai sosial dan nilai kebangsaan. Selain itu, pembelajaran sejarah dapat memperkenalkan

peserta didik tentang perkembangan kehidupan baik dalam bidang politik, sosial, kultural, seni, dan religi.

2. Pembelajaran Sejarah

Sejarah memberikan segudang informasi yang lengkap berkaitan dengan perkembangan manusia, dan menyediakan solusi dari masalah-masalah yang dialami manusia dalam kehidupan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berdampak negatif apabila tidak dirancang dengan tepat, oleh karena itu perlu diimbangi dengan perkembangan kultural, spiritual, pengetahuan dan alam pula. Oleh sebab itu, belajar dari masa lalu memang penting, agar tidak terulang kesalahan yang pernah terjadi, dan membuat manusia lebih berpikir lagi untuk memecahkan masalah demi keberhasilan.

Pelajaran sejarah tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi di dalam ilmu sejarah itu terdapat nilai-nilai kebangsaan dan moral. Menurut Kochhar (2008:56-63) nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran yaitu nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, nilai kerja, dan nilai kependidikan. Nilai-nilai tersebut bisa didapat dari intisari setiap kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lampau yang bisa dipetik baik-buruknya sebagai pembelajaran dan pengalaman. Pembelajaran dan pengalaman tersebut akan digunakan untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sekarang ini. Menurut Hamid (2014:145) peran pembelajaran sejarah sebaiknya tidak hanya penyampaian sebuah materi untuk memenuhi kebutuhan kurikulum

saja, namun juga mampu menyampaikan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dari pengalaman masa lampau sebagai proses berkelanjutan untuk diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Kochhar (2008:50) sasaran utama pembelajaran sejarah adalah meningkatkan pemahaman terhadap perubahan dalam kehidupan sehingga mampu mencapai perkembangan, meningkatkan pemahaman akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan manusia, menghargai hasil kebudayaan yang sudah dihasilkan oleh peradaban manusia pada masa lampau, memperkokoh pemahaman interaksi antar kebudayaan yang mampu memajukan kehidupan manusia, dan memberikan kemudahan peserta didik dalam mempelajari sejarah yang berkaitan dengan umat manusia. Dari beberapa sasaran tersebut, diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran sejarah dapat tercapai. Karena sasaran tersebut mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dan diharapkan dari adanya pembelajaran sejarah peserta didik mampu memberikan kontribusi masa depan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sejarah yaitu kurikulum yang mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan. Tiga aspek tersebut senantiasa ada dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peran dan tujuan pembelajaran sejarah dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran sejarah tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar nilai-nilai yang

terkandung dalam pelajaran sejarah sudah terlaksana dengan baik atau belum, tidak dapat menggunakan tolak ukurnya dengan angka saja. Karena hasil dari penyampaian nilai-nilai sejarah tersebut akan terlihat dari adanya perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelajaran sejarah perlu dilakukannya penilaian sikap dan keterampilan.

Menurut Widja dalam Hamid (2014:50-52) tujuan pembelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yang berpijak pada taksonomi bloom, yaitu dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran sejarah dalam ranah kognitif yaitu, menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia pada masa lampau, menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara satu fakta dan fakta lain yang bisa jadi saling berkaitan, menumbuhkan wawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial-kultur terhadap peristiwa sejarah dan begitu sebaliknya. Sementara itu, dalam ranah afektif tujuan dari pembelajaran sejarah diantaranya yaitu, menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik dalam berfikiran dan bertindak, menumbuhkan sikap menghargai hasil dari pertumbuhan masa lampau, menumbuhkan kesadaran perubahan-perubahan yang telah atau sedang berlangsung disuatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Di dalam ranah psikomotorik memiliki tujuan yaitu, mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam menyusun sejarah sesuai metode ilmiah sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi), keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-

masalah kesejarahan, keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup (imajinatif).

3. Penilaian Pembelajaran Sejarah

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, selalu diakhiri dengan adanya kegiatan penilaian. Karena dengan adanya penilaian guru mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran. Untuk memperoleh informasi keberhasilan tersebut digunakanlah teknik pengukuran. Data yang dari penilaian didapatkan dari adanya kegiatan pengukuran, sehingga sebelum diadakan penilaian maka harus sudah melakukan pengukuran. Tujuan akhir dari pengukuran yaitu adanya kegiatan penilaian, dari penilaian inilah muncul indikator-indikator capaian.

Kegiatan penilaian terdapat objek yang nantinya akan diukur atau dinilai. Menurut Suwandi (2010:7) penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil pembelajaran peserta didik sudah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang sudah diterapkan oleh guru. Sementara itu, Sudjana (2009:3) berpendapat bahwa penilaian dapat diartikan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan penilaian selalu ada objek, kriteria, dan adanya interpretasi. Interpretasi merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks tertentu. Menurut Aman (2011:74) penilaian yang dilakukan oleh guru diharapkan senantiasa melakukan penilaian dengan berbagai model yang variatif, sehingga sasaran penilaian yaitu peserta didik dapat merasakan

manfaat dan makna dari penilaian yang dilakukan oleh guru . selain itu, kegiatan penilaian sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga perubahan yang terjadi pada siswa akan lebih jelas terlihat perkembangannya dan hasilnya lebih efektif.

Menurut Widoyoko (2010:31) penilaian dapat digunakan untuk berbagai aspek, seperti penilaian dalam pembelajaran dan penilaian dalam konteks hasil belajar. Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat ketercapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Sementara penilaian hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, penilaian pembelajaran konteksnya lebih luas, karena ketercapaian indikator yang ditetapkan kurikulum lebih kepada seluruh materi dalam mata pelajaran. Sementara penilaian hasil belajar lebih terperinci, artinya hanya sebatas menilai dalam satu materi saja.

Keberhasilan suatu penilaian dipengaruhi oleh proses pelaksanaan penilaian itu sendiri. Proses penilaian tersebut terdiri mulai dari perencanaan, proses, dan pengelolaan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru. Menurut Arifin (2012:88) prosedur pelaksanaan penilaian ada beberapa tahap yaitu : (1) perencanaan yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, (2) pelaksanaan dan monitoring, (3) pengelolaan data dan analisis, (4) pelaporan hasil penilaian, dan (5) pemanfaatan hasil penilaian.

Keberhasilan penilaian sikap dan keterampilan tergantung pada guru. Jadi, guru harus bisa mengelola penilaian dari awal sampai akhir penilaian dilakukan dengan baik. Proses dalam penilaian tersebut meliputi, bagaimana guru mengembangkan instrumen penilaian sikap dan penilaian, kemudian pengimplementasiannya di kelas kepada peserta didik, hingga bagaimana guru mengelola data hasil penilaian sikap dan keterampilan menjadi raport yang akan diberikan sebagai hasil kemajuan belajar peserta didik.

Menurut Mardapi dalam Widoyoko (2010:29) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui hasil yang benar efektif, maka perlu adanya tahapan proses penilaian yang sistematis dan berkelanjutan. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidikan untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Dorongan itulah yang menjadikan peserta didik dan guru untuk terus berusaha memajukan kemampuannya lebih baik dari hasil penilaian yang sebelumnya.

Ada beberapa fungsi penilaian baik untuk penilaian yang menggunakan tes maupun non tes. Menurut Widoyoko (2010:33-36) fungsi penilaian yaitu (1) hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang peserta didik yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi, (2) dasar penempatan bagi peserta didik untuk menentukan dimana peserta didik akan dikelompokkan dalam suatu tempat, (3) untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran, sehingga guru akan mudah untuk mengatasi kesulitan tersebut,

(4) sebagai umpan balik setelah dilakukannya interpretasi dalam penilaian, (6) menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar dan dapat sebagai pembimbing bagi peserta didik dan guru, (7) untuk perbaikan kurikulum dan program pendidikan.

Sementara itu, menurut Sudjana (2009:3-4) penilaian berfungsi sebagai : (1) alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan intruksional, (2) umpan balik dan perbaikan proses belajar mengajar, (3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua. Menurut Baxter dalam Suwandi (2010:9) pentingnya penilaian ada beberapa yaitu untuk membandingkan antar peserta didik, untuk mengetahui apakah peserta didik memenuhi standar tertentu, untuk membantu kegiatan pembelajara peseta didik, untuk membantu guru guru dalam mendiagnosa kemampuan peserta didik sehingga kedepannya guru dapat membantu kegiatan belajar peserta didik, untuk mengetahui dan mengontrol program pembelajaran apakah sudah berjalan secara semestinya apa belum.

Penilaian merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan sebuah proses dan hasil belajar dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan untuk menilai hasil belajar peserta didik saja. Bagi guru, penilaian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Guru sebaiknya menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam pembelajaran.

4. Penilaian Afektif

Penilaian afektif berarti berkenaan dengan menilai sikap dan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik selama pembelajaran. Sikap berhubungan dengan tindakan seseorang dalam merespon objek. Berarti objek yang direspon peserta didik itu adalah materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Tindakan seseorang atau respon tersebut dapat dibentuk, sehingga nantinya akan terjadi perilaku yang diinginkan. Terutama setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2009:30) para ahli berpendapat bahwa apabila seseorang tingkat kognitifnya sudah pada tingkat tinggi, maka sikap seseorang tersebut diramalkan dapat berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik seperti, perhatian siswa terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman-teman se kelasnya, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Jadi, ada kecenderungan antara penilaian kognitif dengan afektif saling berkaitan. Misalnya, dalam menilai ranah kognitif peserta didik harus menguasai materi kontroversional, guru dapat pula menilai peserta didik dalam ranah afektif dengan cara menilai peserta didik yang aktif bertanya dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, hasil belajar afektif peserta didik tampak dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pembelajaran, sopan santun, disiplin, motivasi belajar, dan menghargai guru dan teman satu kelasnya.

Hasil belajar afektif berkaitan dengan minat, sikap, dan nilai-nilai sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Menurut Krathwohl dalam Sukiman (2012:67-69) hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*. *Receiving* merupakan kemauan dan kepekaan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek dalam pembelajaran. *Responding* atau menanggapi yaitu adanya partisipasi aktif untuk memberikan reaksi dari materi yang diberikan oleh guru. *Valuing* artinya memberikan nilai terhadap suatu objek, sehingga adanya tindakan yang dilaksanakan setelah pembelajaran. *Organization* artinya membandingkan nilai-nilai dari materi pembelajaran yang kemudian akan menghubungkannya dan mampu menyelesaikan suatu konflik. *Characterization by a value or value complex* yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Menurut Sudjana (2009:31) tipe hasil belajar afektif dapat dilihat dan dinilai saat waktu proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Saat waktu pembelajaran sikap peserta didik dapat dilihat dalam hal kemauan untuk menerima materi dari guru, perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, keinginan mendengarkan dan mencatat materi, menghargai guru dan teman satu kelas, dan keaktifan peserta didik dalam bertanya. Sementara itu, sikap yang dapat dilihat setelah selesai pembelajaran pada peserta didik diantaranya, kemauan mempelajari materi lanjut, kemauan

mempraktikan nilai yang terkandung dalam materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan adanya rasa senang terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

5. Proses Penilaian Afektif

Menurut Suwandi (2010:80) sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran, untuk mata pelajaran sejarah dapat berhubungan dengan nilai kebangsaan dan nilai karakter. Untuk mengetahui hasil dari dimensi afektif dapat menggunakan instrumen non-tes. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran sejarah dalam aspek afektif. Sementara itu, perubahan sikap pada peserta didik hanya dapat diukur dengan menggunakan teknik non-tes.

Untuk penilaian sikap atau afektif bisa menggunakan teknik non-tes. Menurut Kochhar (2008:56-63) untuk menilai sikap atau afektif bisa menggunakan teknik non-tes. Menurut Arifin (2012 : 180) teknik non-tes ini bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya yaitu observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri, inventori kepribadian, dan teknik pemberian penghargaan kepada peserta.

- a. Observasi merupakan kegiatan mengamati yang dilakukan oleh guru baik langsung atau tidak langsung dengan mengacu pada pedoman observasi untuk menilai perilaku kelas baik dari segi guru maupun peserta didik

yang akan didapatkan sebuah data atau informasi dari suatu fenomena kelas.

- b. Wawancara adalah kegiatan percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, yang dilakukan secara langsung (bertatap muka) atau tidak langsung (melalui perantara).
- c. Skala sikap adalah teknik penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan positif dan negatif yang akan dipilih oleh peserta didik. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi dalam lima skala, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, tidak tahu. Pertanyaan tersebut mengenai sikap peserta didik terhadap pembelajaran atau lingkungan sekolah.
- d. Daftar cek merupakan suatu daftar yang digunakan oleh guru untuk mencatat dan memberi tanda tiap kejadian-kejadian yang terjadi di diri peserta didik baik kejadian kecil maupun besar dalam segala aspek, teknik seperti ini membantu guru dalam mengingat apa saja yang harus dinilai oleh guru.
- e. Skala penilaian merupakan daftar cek akan dikembangkan dalam bagian yang lebih luas dan terperinci yang disusun secara tingkatan yang telah ditentukan.
- f. Angket yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berisi pendapat, paham dari peserta didik yang dilaksanakan secara tertulis yang dipengaruhi oleh pemikiran diri sendiri.

- g. Studi kasus adalah kegiatan untuk memahami sebuah masalah yang dialami peserta didik dengan mencari informasi terkait dengan masalah tersebut yang nantinya kemudian akan disimpulkan dan dicari penyelesaiannya, hal yang bisa dipahami dalam masalah-maslaah peserta didik misalnya dalam masalah lamban dalam memahami materi.
- h. Catatan insedental yaitu catatan yang berisi tentang kejadian singkat yang dialami atau yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran, kejadian tersebut biasanya tingkah laku peserta didik.
- i. Sosiometri adalah suatu prosedur yang digunakan untuk merangkum, menyusun dan mengkualifikasikan pendapat-pendapat peserta didik dalam menanggapi teman sebaya mereka bagaimana hubungan mereka dengan para teman-temannya.
- j. Inventori kepribadian merupakan tes kepribadian yang jawaban dari peserta didik tersebut benar semua, namun jawaban tersebut tetap akan dikualifikasikan sehingga dapat dibandingkan dengan kelompok lain.
- k. Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan semangat, motivasi dan meningkatkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran, serta memodifikasi tingkah laku peserta didik dari yang kurang positif menjadi lebih produktif lagi dengan adanya hadiah kepada peserta didik yang terbaik.

Sementara itu, menurut Fadillah (211-212) dalam Kurikulum 2013 penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan

berkelanjutan baik dilakukan langsung maupun tidak langsung. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dalam hal kekurangan dan kelebihan dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian antar teman hampir sama dengan penilaian diri akan tetapi penilaian ini dilakukan oleh antar peserta didik menilai peserta didik lain, sedangkan jurnal merupakan catatan dari guru mengenai kejadian atau tingkah laku peserta didik.

Selain itu, menurut Suwandi (2010:114) teknik penilaian diri adalah teknik penilaian dengan cara peserta didik diminta untuk menilaia dirinya sendiri yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, tingkat pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur 3 ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif dalam pelaksanaannya guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat tulisan berkaitan dengan refleksi dirinya selama mengikuti pembelajaran. Kemudian refleksi dirinya akan dinilai sendiri berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan oleh guru. Banyak keuntungan dari penilaian diri ini, salah satunya yaitu peserta didik mengetahui kelemahan dan kekuatannya dalam pembelajaran, sehingga ia akan terus meningkatkan potensi yang ia punya agar dalam proses pembelajaran bisa lebih baik.

Pelaksanaan penilaian diri biasanya dilakukan beberapa kali, hal ini dikarenakan hasil penilaian diri awal atau yang baru tidak dapat langsung dipercaya. Menurut Suwandi (2010:142) terdapat dua kemungkinan data hasil

penilaian diri tidak dapat langsung dipercaya, pertama karena peserta didik belum terbiasa sehingga akan banyak melakukan kesalahan dalam melakukan penilaian. Kedua karena penilaian ini dilakukan sendiri oleh peserta didik, maka sifat subjektifitas itu kemungkinan terjadi. Demi mendapatkan nilai yang bagus maka peserta didik kemungkinan akan menilai dirinya tidak sesuai dengan kenyataan dalam dirinya, bisa dikatakan untuk mengejar nilai baik. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya sekali melakukan penilaian diri. Apabila hasil penilaian pertama sudah didapat, maka guru harus menelaah dan mengoreksi lagi hasil penilaian peserta didik. Jika peserta didik masih menunjukkan kesalahan, maka guru mengembalikannya kepada peserta didik dan dilakukan penilaian diri untuk yang kedua kalinya, begitu seterusnya sampai hasilnya maksimal.

6. Pengolahan Hasil Penilaian Afektif

Menurut Sudjana (2009:106) skor hasil pengukuran disebut dengan skor mentah, agar skor mentah ini menjadi nilai yang lebih bermakna dan dapat dijadikan untuk menentukan prestasi dan kemampuan peserta didik, maka harus diolah menjadi skor masak. Proses perubahan skor mentah menjadi skor masak inilah yang dinamakan pengolahan data. Setelah semua data penilaian terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Karena penilaian afektif biasanya dihasilkan dari penilaian non tes, maka hasil dari penilaian afektif adalah dalam bentuk data kualitatif, yang kemudian akan dideskripsikan sebagai penjelasan nilai afektif.

Menurut Suwandi (2010:135-136) data hasil penilaian afektif didapat dari pengamatan guru yang dilengkapi dengan catatan-catatan guru dan pertanyaan langsung. Catatan dari guru ini berkaitan dengan kejadian-kejadian di dalam kelas, baik yang positif maupun yang negatif. Kejadian-kejadian yang diambil adalah kejadian yang menonjol pada peserta didik, oleh karena itu biasanya peserta didik yang pintar dan berperilaku tidak baik di kelas akan mudah dikenali karena mendapat perhatian dari guru. Dari catatan itu guru dapat menggolongkan peserta didik masuk dalam kategori yang sudah guru buat. Kemudian guru dapat berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk berdiskusi tentang peserta didik dan mencocokkan hasil penilaian afektif dari kedua belah pihak.

Ada beberapa cara dalam mengolah data dari nilai non tes, Sudjana (2009:128) mengemukakan cara mengolah data dari hasil wawancara, kuesioner, observasi, skala.

a. Pengolahan data hasil wawancara dan kuesioner

Data hasil wawancara dan kuesioner biasanya dicari frekuensinya dalam setiap jawaban. Frekuensi terbanyak cenderung mendekati jawaban yang sebenarnya. Sebaliknya, frekuensi yang paling rendah cenderung merupakan jawaban yang tidak mendekati dengan kenyataan objek yang dinilai. Dari hasil wawancara dan kuesioner ini guru dituntut untuk benar-benar teliti, dan mampu membandingkan jawaban dari peserta didik dengan hasil penilaian lain misalnya observasi. Nantinya

hasil dari pengolahan data bisa maksimal dan mendapatkan jawaban yang benar dan mendekati kenyataan dalam situasi pembelajaran.

b. Pengolahan data hasil obeservasi

Hasil observasi bersifat subjektif, karena hasilnya sesuai dengan pengamatan yang dilakukan seorang individu. Data hasil observasi bergantung pada pedoman observasi tersebut, terutama dalam mencatat dan mendokumentasikan setiap objek pengamatan. Bentuk dari hasil observasi adalah pernyataan-pernyataan yang dilihat si pengamat. Pengolahan pernyataan-pernyataan tersebut agar menjadi nilai afektif yang masak, caranya dengan menganalisis dan menginterpretasikan hasil amatan tersebut. Selain menggunakan cara tersebut, dapat pula menggunakan pengamatan yang sudah diberi skor atau skala nilai. Pada setiap aspek yang akan dinilai sudah tersedia kolom skor yang nantinya akan diisi oleh pengamat, misalnya nilainya A, B, C, dan D, atau dapat pula menggunakan angka yaitu 4, 3, 2, dan 1. Dari skor yang sudah diisi oleh guru atau pengamat, maka akan dijumlahkan dan dicari rata-ratanya, yang kemudain dapat dikonveksikan kedalam standar ratusan atau puluhan.

c. Pengolahan data hasil skala penilaian dan skala sikap

Pengolahan data baik dari skala penilaian dan skala sikap tak jauh beda dengan pengolahan data hasil observasi yang menggunakan skor atau nilai. Caranya yaitu dengan menentukan skor dari seluruh butir soal, kemudian akan dirata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan

jumlah pertanyaan, yang terakhir meninterpertasikan jawaban yang baik dan jawaban yang tidak baik. Misalnya peserta didik sangat bagus dalam menanggapi materi, tetapi kurang dalam menghargai pendapat peserta didik lainnya.

Menurut Arikunto (2007:180-181) ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap peserta didik yaitu.

- a. Skala Likert, dalam skala ini dibentuk dengan pernyataan yang ditunjukkan dengan lima tingkatan respons yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak berpendapat (TB), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS),
- b. Skala pilihan ganda, berisi soal yang berbentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat,
- c. Skala Thurstone, skala bentuk ini hampir mirip dengan skala Likert tetapi isinya berupa instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan,
- d. Skala Guttman, berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1, selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3 berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2,
- e. *Semantic differential*, terdapat tiga dimensi yang akan diukur dalam kategori baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif,
- f. Pengukuran minat, dalam penggolongan kategori yang diukur hampir sama dengan jenis skala Likert.

Menurut Arifin (2012:233) selain dengan menggunakan huruf atau kata-kata, dalam menggolongkan hasil penilaian sikap, dapat pula menggunakan angka. Skala ditulis dengan menggunakan angka, untuk urutan pernyataan positif ke negatif yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif ke positif menggunakan urutan 1, 2, 3, 4 dan 5. Skala ini ditentukan dari hasil penilaia afektif yang datanya berbentuk angka-angka, yang kemudian akan dirata-rata dan dikonveksikan menjadi beberapa standar salah satunya dapat menggunakan standar 4 sebagai angka tertinggi.

7. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik merupakan penilaian terhadap keterampilan dan kemampuan bertindak setiap individu. Penilaian psikomotorik berkenaan dengan keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Sudjana (2009:30-31) ada enam tingkatan keterampilan yaitu (1) gerak reflek atau gerakan yang tidak disadari, (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, yaitu membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lainnya, (4) kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks, (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Sudjana (2009:30-32) hasil dari penilaian afektif dapat juga dijadikan sebagai penilaian psikomotorik. Penilaian afektif dan psikomotorik sebenarnya saling berhubungan, dalam kondisi tertentu dapat pula dikatakan

kedua penilaian ini ada dalam kebersamaan. Hasil belajar afektif dapat dijadikan menjadi hasil belajar psikomotorik, manakala peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya, sehingga akan kelihatan kesamaan dari kedua ranah tersebut. Contohnya, dalam penilaian hasil belajar afektif yaitu perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, maka dalam penilaian psikomotorik yaitu mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.

8. Proses Penilaian Psikomotorik

Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan nilai psikomotor dari peserta didik, diantaranya yaitu dengan mengambil nilai praktik atau kinerja, proyek, dan portofolio. Beberapa penilaian tersebut mampu menunjang penilaian psikomotorik yang dilakukan oleh guru, karena berhubungan dengan kemampuan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Tentunya ketiga jenis penilaian dalam penilaian psikomotorik tersebut mempunyai teknik tersendiri untuk bisa mendapatkan sebuah nilai dari peserta didik.

Menurut Arifin (2012:149) mengemukakan bahwa tes perbuatan atau tes praktik yaitu tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Untuk melihat bagaimana peserta didik dalam menanggapi materi-materi sejarah kontroversi dan bagaimana pendapat mereka, serta bagaimana peserta didik mencari sumber lain. Sementara penilaian praktik menurut Suwandi (2010:72-86) penilaian praktik merupakan

penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang diberikan oleh guru dengan kurun waktu yang telah ditentukan. Penilaian praktik lebih menekankan pada langkah-langkah kinerja, kelengkapan dan ketepatan, dan kemampuan khusus yang dipakai peserta didik. Guru sejarah dapat memberikan tugas kepada peserta didik dengan menyuruh peserta didik melakukan penelitian terhadap suatu materi atau dengan memberikan tugas lapangan di tempat bersejarah seperti candi. Tugas seperti itu akan menjadikan peserta didik menjadi lebih kritis dalam mencari sumber pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku saja. Manfaat dari penggunaan penilaian dengan menggunakan teknik tersebut untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan praktik selanjutnya.

Menurut Fadillah (2014:216) penilaian keterampilan pada Kurikulum 2013 diambil dari nilai kinerja peserta didik dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio. Tes paraktik merupakan penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku berupa pembuatan suatu produk tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi. Oleh arena itu tes praktik dapat pula disebut tes produk. Tiga tahapan untuk menilai praktik peserta didik yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan produk, dan tahap penilaian produk.

Menurut Arifin (2012:150) tes perbuatan atau penilaian paraktik ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Kelebihan dari tes

perbuatan ini yaitu teknik penilaian yang satu-satunya digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, dapat digunakan untuk mencocokkan pengetahuan teori dan keterampilan praktik. Pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk mencontek, guru bisa melakukan pengamatan lebih dalam terhadap pribadi peserta didik. Sementara itu, kelemahannya yaitu memakan waktu yang lama, dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar, cepat membosankan, jika sering dilakukan maka tugas tersebut akan tidak bermakna lagi.

Penilaian proyek adalah tugas yang dinilai mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, dan hasil proyek yang sudah jadi. Hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kemampuan pengolahan oleh peserta didik, relevansi, dan keaslian. Penilaian praktik dan proyek dapat dilakukan secara bersama, untuk mendapatkan produk yang akan dijadikan nilai proyek, maka dapat pula menilai praktik peserta didik dengan menilai proses pembuatan produk tersebut. Penilaian praktik dan proyek ini bisa dilakukan dengan berkelompok atau dengan individual. Kedua penilaian ini difokuskan pada proses dan produk yang dihasilkan dari tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Suwandi (2010:93-94) penilaian portofolio adalah sekumpulan karya-karya dari peserta didik dalam kurun waktu tertentu (satu semester, satu tahun) hingga akhir periode tersebut nantinya akan dinilai secara keseluruhan. Penilaian seperti itu memungkinkan guru untuk dapat mengetahui perkembangan kemampuan pembelajaran peserta didik selama periode tertentu. Sementara itu, bagi peserta didik penilaian portofolio memberikan

pengetahuan tentang kelebihan maupun kekurangan dalam pembelajaran, sehingga dari pengetahuan tersebut akan terus terjadi perbaikan yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran.

Pengimplementasian penilaian psikomotorik di kelas, dalam hal ini guru bisa melakukan penilaian berbasis kelas. Penilaian ranah psikomotorik bisa dilakukan dengan daftar cek atau skala penilaian. Daftar cek bisa digunakan ketika guru menghadapi subjek dalam jumlah yang besar, kemudian skala penilaian bisa digunakan dalam jumlah yang sedikit atau terbatas. Unsur-unsur yang ada dalam pengimplementasian penilaian berbasis kelas yaitu, penilaian prestasi belajar, penilaian kinerja, penilaian alternatif, penilaian autentik, dan penilaian portofolio. Tujuan dari penilaian berbasis kelas ini yaitu untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas hasil belajar dan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Sudjana (2009:182) pengukuran ranah psikomotorik biasanya akan disatukan dengan penilaian ranah kognitif. Komponen penilaian portofolio meliputi catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan data perkembangan peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur ranah psikomotorik peserta didik dapat menggunakan matriks. Isi dari matriks menyatakan tentang terperinci aspek keterampilan yang akan diukur, ke kanan menunjukkan skor yang dapat dicapai. Skor tersebut nantinya akan dijumlahkan dan dibagi jumlah variabel penilaian yang hasilnya nanti didapat dan akan dijadikan sebagai nilai psikomotorik peserta didik.

Untuk ranah psikomotorik atau keterampilan dapat didapat dari hasil penilaian produk, yang dihasilkan oleh peserta didik maupun kinerjanya. Untuk mengukurnya guru bisa menggunakan simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Sama dengan ranah sikap nantinya hasil yang akan didapat akan diskalakan, salah satunya bisa menggunakan skala 1 sampai 5, yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis tentang pelaksanaan penilaian sikap dan keterampilan dalam pembelajaran sejarah, juga pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Setiawan Adi Nugroho dengan judul “Kualifikasi Pelayanan Guru (Aspek Persiapan, Proses, Metode) dan Sistem Evaluasi pada Mata Pelajaran IPS di Tingkat Pendidikan Dasar Se-Kecamatan Purworejo Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian tersebut dalam mengambil dan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumen. Wawancara dilakukan peneliti dengan guru dan dengan perwakilan peserta didik. Observasi langsung dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap guru dan peserta didik dikelas. Kemudian dokumen didapat dari pencatatan data tertulis mengenai keadaan sekolah, dengan data tambahan yaitu foto, kegiatan pembelajaran, keadaan sumber dan media belajar. Tahapan dalam pelaksanaannya meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data. Teknik yang digunakan guru untuk melakukan evaluasi yaitu dengan menggunakan empat jenis kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi tes tertulis terdiri dari essay, pilihan ganda, dan campuran. Kemudian guru juga menggunakan teknik non tertulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiwan tersebut, didapatkan beberapa hasil dan dapat disimpulkan. Guru mata pelajaran IPS di tingkat pendidikan dasar negeri se kecamatan Purworejo, dijelaskan bahwa proses evaluasi pembelajaran sudah cukup baik. Pelaksanaan evaluasi guru tidak hanya menitik beratkan pada hasil akhir dan tugas saja. Para guru juga menilai pembelajaran yang sedang berlangsung melalui keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya dan menjawab, serta sikap peserta didik saat pada pembelajaran.

Ada pula penelitian tentang model-model penilaian *assessment*, penelitian tersebut dilakukan oleh Agung Nugroho, dengan judul “Penerapan Model-Model *Assessment* Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri Se Kabupaten Semarang Tahun Ajar 2012/2013”. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan, penerapan model *assessment* di SMA Negeri se Kabupaten Semarang menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes diterapkan dalam bentuk tes lisan yang dilaksanakan di awal dan ditengah pembelajaran dan tes tertulis dengan bentuk soalnya uraian, pilihan ganda, menjodohkan, gambar, dan TTS (Teka-Teki Silang).

Penilaian sikap, penilaian produk, penilaian unjuk kerja, dan penilaian proyek dilakukan dengan cara penilaian non tes. Penilaian sikap dilakukan dengan cara observasi di dalam kelas saat pembelajaran, dengan indikatornya keaktifan, kedisiplinan, kerapian, kesopanan, kejujuran, dan ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Untuk penilaian produk, peserta didik diminta guru membuat hasil karya. Penilaian unjuk kerja diterapkan dengan peserta didik

melakukan presentasi, sedangkan nilai proyek diterapkan dengan peserta didik melakukan penelitian ketika ada kunjungan sejarah.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penilaian *assessment* yaitu pada kurang siapnya peserta didik, sehingga sering terjadi kecurangan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam mata pelajaran sejarah membuat pelaksanaan penilaian kurang maksimal. Kemudian untuk penilaian non tes banyak menyita waktu dan biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik, dan keterbatasan sumber belajar peserta didik.

Penelitian lain dilakukan oleh Yekti Sumihudiningsih dengan judul “Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yekti dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian pembelajaran sejarah di SMA di Kabupaten Pemalang sudah cukup baik, karena penilaian dilakukan mencakup ranah pengetahuan dan sikap.

Validitas penilaian autentik dilakukan oleh para ahli dan guru dan hasilnya didapat nilai yang baik untuk menerapkan penilaian autentik, sedangkan untuk mengukur keefektifitasannya dilakukan uji coba kepada siswa, hasilnya adalah siswa sangat setuju dengan penerapan pengembangan perangkat penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah. Respon guru terhadap pengembangan instrumen penilaian autentik baik, guru mendapat masukan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian, karena pada umumnya guru membuat instrumen tidak

memperhatikan kaidah dalam pembuatan instrumen penilaian. Penggunaan penilaian autentik lebih efektif dari penggunaan penilaian konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil data yang menunjukkan hasil belajar kognitif peserta didik, yakni rata-rata nilai 80,31 untuk hasil belajar kognitif dengan menggunakan penilaian autentik, dan 77, 83 untuk yang menggunakan penilaian konvensional.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ada perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini yang diteliti adalah penilaian afektif dan psikomotorik dan itu merupakan dua ranah penilaian yang ada dalam penilaian autentik, dan juga bagian dari evaluasi. Penelitian ini meneliti mengenai proses dari penilaian afektif dan psikomotorik. Masalah yang diteliti berkaitan dengan proses penilaian dari guru mengembangkan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pengolahan data dari hasil penilaian afektif dan psikomotorik menjadi nilai yang ada di raport.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan dari dilakukannya proses pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu salah satu adanya perubahan tingkah laku setelah peserta didik melakukan pembelajaran. Sementara itu, tujuan dari pembelajaran sejarah selain peserta didik harus paham akan materi yang sudah diajarkan oleh guru, pembelajaran juga harus mengukur tingkat perubahan sikap yang dialami peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran sejarah. Mengukur tingkat keterampilan peserta didik dilakukan untuk mengetahui *output* dari pembelajaran sejarah, yang bisa dituangkan dalam

beberapa kegiatan seperti tugas portofolio, praktik, dan proyek. Ketercapaian tujuan tersebut bisa diukur apabila adanya nilai atau hasil belajar sejarah dari peserta didik. Cara untuk mengetahui hasil belajar tersebut perlu adanya penilaian.

Berhasil atau belum tujuan pembelajaran dari ranah afektif dan psikomotorik dapat diketahui dengan adanya proses penilaian. Prosedur penilaian ada beberapa tahap yaitu perencanaan dengan kegiatannya mengembangkan instrumen penilaian. Kemudian pelaksanaannya, guru bisa menggunakan metode penilaian yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan penilaian sikap dan keterampilan. Lalu ada proses pengelolaan data hasil penilaian, yang kemudian nantinya akan dijadikan nilai raport peserta didik. Raport digunakan sebagai pemberian informasi hasil belajar peserta didik atas pembelajaran dalam satu semester yang telah peserta didik lakukan.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam proses penilaian afektif dan psikomotorik yaitu perencanaan proses penilaian. Perencanaan tersebut adalah pengembangan instrumen penilaian yang dibuat guru maupun sekolah. Instrumen penilaian afektif bisa dilakukan dengan penilaian non-tes, karena data yang nanti akan didapat adalah data kualitatif dalam bentuk kata-kata. Penilaian non-tes bisa dikembangkan dalam beberapa kegiatan, seperti observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, penilaian diri, penilaian antar teman. Pelaksanaan penilaian afektif akan menyesuaikan kondisi kelas masing-masing, sehingga nantinya bisa saja

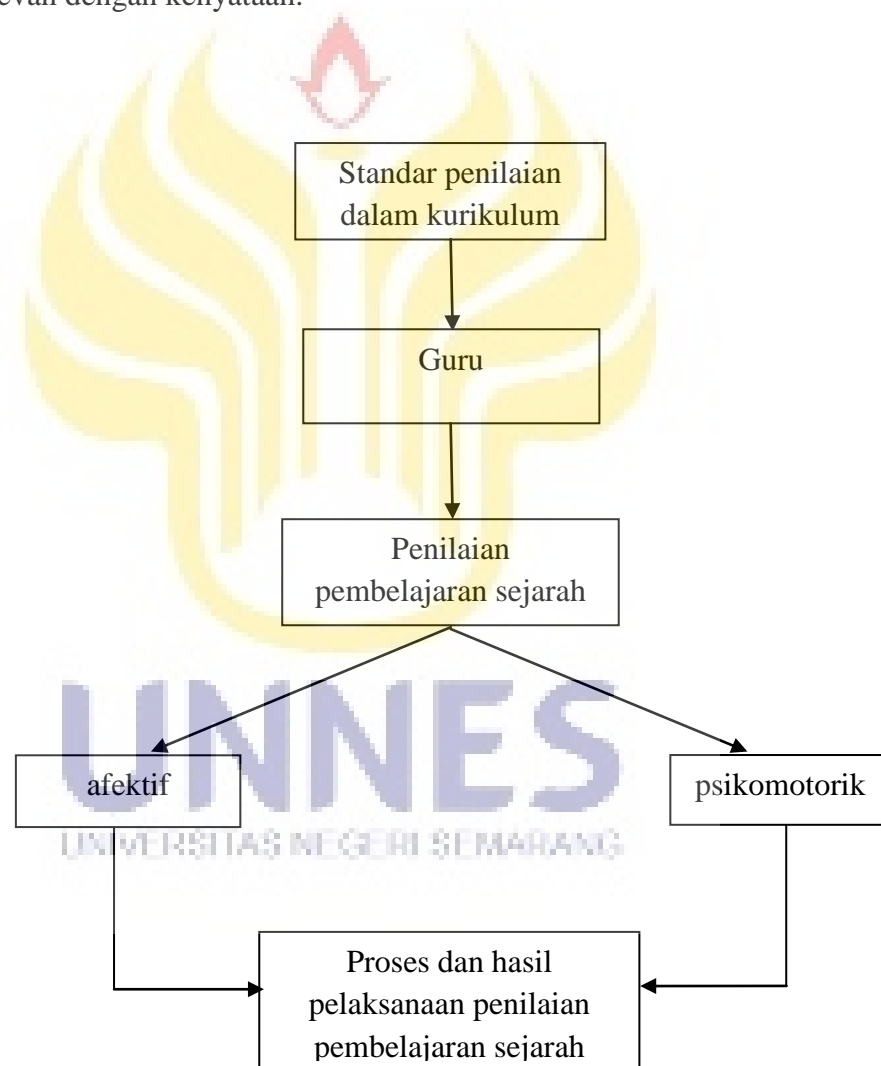
dalam satu sekolah tiap kelas-kelas berbeada-beda dalam guru menggunakan strategi penilaian sikap dan keterampilan.

Sementara untuk menilai peserta didik dalam ranah psikomotorik, bisa menggunakan tes perbuatan misalnya pemberian tugas portofolio, kegiatan lapangan, diskusi, dan praktik. Dari beberapa kegiatan penilaian sikap tersebut, guru dapat menggunakan satu atau dua kegiatan yang cocok diterapkan dikelasnya, agar nantinya dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik.

Pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotorik di kelas, guru dapat memanfaatkan waktu luang maupun waktu yang telah direncanakan sebagai kegiatan penilaian afektif dan psikomotorik kepada peserta didik. Kemudian setelah melakukan penilain di kelas, guru mendapatkan data yang kemudian akan diolah lagi menjadi sebuah laporan hasil belajar peserta didik dalam bentuk raport.

Dapat ditarik suatu pengertian bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menilai peserta didik dalam segi pengetahuan saja, akan tetapi penilaian dalam ranah afektif dan psikomotorik juga perlu dilakukan. Hal tersebut membuat tujuan dari pembelajaran sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi sejarah dapat memberikan hasil yang maksimal dan efektif dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Hasil belajar afektif dan psikomotorik sangat luas sifatnya, sehingga lebih sulit dipantau namun mempunyai nilai yang sangat berarti untuk peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dilingkungannya.

Guru sejarah perlu melakukan proses penilaian afektif dan psikomotorik yang baik di kelas dengan tahapan dan prosedur yang tepat. Penggunaan beberapa instrumen yang tepat dengan kondisi peserta didik di kelas dapat membantu guru dalam menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Nantinya dengan hal tersebut akan didapatkan hasil belajar peserta didik yang benar-benar relevan dengan kenyataan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian mengenai pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal adalah :

1. Instrumen penilaian afektif di SMA negeri se Kabupaten Kendal berupa skala penilaian. Di dalam skala penilaian di sekolah yang menggunakan KTSP, pengembangan instrumen dilakukan oleh bagian kurikulum sekolah. Di dalamnya terdapat nama peserta didik yang akan dinilai dalam beberapa indikator nilai sikap. Sementara itu, sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, instrumen penilaian sikap yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal guru. Sementara itu, nilai psikomotorik diambil dari 3 nilai yaitu nilai praktik, nilai proyek, dan nilai portofolio. Jadi, meskipun pengembangan instrumen penilaian dilakukan oleh pihak kurikulum sekolah, namun untuk mengembangkan indikator penilaian dilakukan oleh guru, sehingga membuat indikator-indikator yang digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sejarah.
2. Pelaksanaan penilaian sikap di SMA negeri se Kabupaten Kendal beragam. Di SMA N 1 Kendal, SMA N 1 Boja, SMA N 1 Pegandon melakukan penilaian sikap tiap pertemuan dan SMA N 1 Cepiring, SMA N 1 Rowosari melakukan penilaian tiap paruh semester. Namun dalam kondisi di lapangan, penilaian afektif tidak sepenuhnya dilakukan setiap pertemuan.

3. Dengan adanya penilaian afektif pada saat pembelajaran sejarah, menyadarkan peserta didik, bahwa tidak hanya segi pengetahuan saja yang dinilai, akan tetapi juga dalam ranah sikap atau tindakan peserta didik saat pembelajaran di kelas.

SMA negeri yang menggunakan Kurikulum 2013, teknik penilaian psikomotorik yang sering dilakukan guru adalah observasi. Sementara itu, penilaian psikomotorik dilaksanakan satu kali dalam satu KD. Nilai psikomotorik diambil dari kegiatan diskusi dan tugas peserta didik, sedangkan nilai portofolio tidak dilakukan oleh guru. Dari adanya penilaian psikomotorik dalam pembelajaran, pelaksanaan diskusi dan pemberian tugas mampu mengembangkan kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

4. Pengolahan data hasil penilaian sikap pembelajaran untuk dijadikan nilai raport pada SMA negeri yang menggunakan KTSP, dilakukan dengan mencari rata-rata dari keseluruhan nilai sikap. Sementara pada sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, nilai sikap sejarah di raport diambil dari nilai yang paling besar atau tinggi. Untuk penilaian psikomotorik diambil dari nilai yang sering muncul. Dengan adanya pengolahan nilai afektif dan psikomotorik yang lebih sederhana, membuat guru mudah dalam mengolah nilai akhir dan meminimalisir waktu dalam pembuatan nilai raport peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Pengembangan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik pada pembelajaran sejarah di SMA negeri se Kabupaten Kendal sebaiknya tidak hanya yang membuat dari pihak sekolah maupun dari pemerintah. Guru juga perlu untuk turut mengembangkan instrumen penilaian sikap dan keterampilan sendiri. Hal ini membuat pelaksanaan penilaian dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik sekolah, kelas, dan peserta didik di tempat guru mengajar.
2. Pelaksanaan penilaian afektif dan psikomotorik pada pembelajaran sejarah perlu dilakukan setiap pertemuan. Karena penilaian sikap terutama, hasil penilaian akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan dan selalu dilakukan. Sementara itu, untuk sekolah yang menggunakan KTSP, meskipun di dalam kurikulum tidak ada, sebaiknya guru sejarah tetap melakukan dengan mengadakan kegiatan tes yang sesuai ataupun yang hampir mirip dengan tes keterampilan.
3. Pengolahan nilai afektif dan psikomotorik untuk dijadikan nilai raport terutama untuk sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, sebaiknya nilai sikap diambil dari rata-rata keseluruhan nilai, sehingga nilai di raport benar-benar mewakili nilai keseluruhan sikap peserta didik.
4. Hasil penelitian ini masih bersifat mengamati, dan peneliti lain dapat melakukan penelitian lagi yang dilakukan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2012. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, M.. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Daam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abd. Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penilaian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

———. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Progam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://sma1kendal.sch.id> (5 Maret 2016)

<http://sma1cepring.sch.id> (7 April 2016)

<http://smarowosarionline.wordpress.com/> (7 Aril 2016)



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 BOJA

Jalan Raya Bebengan No. 203 D. Telp. (0294) 571089 Fax. (0294) 572063
Website : smansaboja.sch.id Email : mail@smansaboja.sch.id
KENDAL



Kode Pos : 51381

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ PA /SMAN1/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : NINIT INDAH SARI
2. NIM : 3101412113
3. Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian Skripsi "Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se Kabupaten Kendal", pada SMA Negeri 1 Boja yang dilaksanakan pada tanggal 17 s.d. 23 Pebruari 2016.

Demikian surat keterangan ini buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



NIP. 196311211989011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 ROWOSARI**

Jl. Bahari KM. 5 Rowosari Kendal Telp. (0294) 642 860 / (0294) 644 369
E-mail : smanrowosari@yahoo.co.id Http://: smarowosarionline.wordpress.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.3/134/ SMA 1 Rowosari

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ISA ANSHORIS, Pd.M.Si
NIP : 196307161987031012
Pangkat / Golongan : Pembina / IV a
Jabatan : Pjt.Kepala Sekolah
Instansi : SMA N 1 Rowosari
Alamat : Jl Bahari Km 5 Rowosari Telp (0294) 642860

Menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama : Ninit Indah Sari
NIM : 3101412113
Fak/ Program Studi : Sejarah
Alamat : Ds Margomulyo Rt 03 Rw 05 Kec,Pegandon
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES Semarang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "**Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Rowosari Kabupaten Kendal**" dari Tanggal 24 Maret s.d 30 Maret 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG





PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN
SMA 1 CEPIRING
 Jl. Sri Agung No.57 Cepiring Kendal 51352 Telp. (0294) 382401

SURAT KETERANGAN

No. 074 / 155

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Endang Widarti, M.Par
 NIP : 19610503 198603 2 004
 Pangkat/Gol.Ruang : Pembina-IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMA 1 Cepiring

Menerangkan bahwa :

Nama : Ninit Indah Sari.
 NIM : 3101412113
 Fak/Program Studi : Pendidikan Sejarah/S1
 Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "*Penilaian Efektif dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal*" Pada bulan : Maret s.d. Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Cepiring, 29 Maret 2016

Kepala Sekolah



Dra. Endang Widarti, M.Par
 NIP. 19610503 198603 2 004

Tembusan Kepada Yth :

1. Ka. Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal
2. Universitas Negeri Semarang
3. Peringgal.